

**KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KABUPATEN JEPARA**



Oleh: Sholikin

NIM: 22204085005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SHOLIKIN

NIM : 22204085005

Jenjang : S-2

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah / PGMI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, April 2024

Saya yang menyatakan



Sholikin

NIM. 22204085005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SHOLIKIN

NIM : 22204085005

Jenjang : S-2

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah / PGMI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan terbebas dari plagiasi, jika suatu hari nanti terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menanggung tindakan hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2024
Yang Menyatakan



Sholikin
NIM 22204085005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1421/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KABUPATEN JEPARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOLIKIN, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 22204085005
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6669649296006

Ketua Sidang

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 6668ff6d2c0a3

Penguji I

Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 666900a26e760

Penguji II

Dr. Sedyanta Santosa, SS, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 666a47e92ebee

Yogyakarta, 04 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

13/06/2024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Jepara

Yang ditulis oleh:

Nama : SHOLIKIN

NIM : 22204085005

Jenjang : S-2

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah / PGMI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19720315 199703 1 009

ABSTRAK

Sholikin, NIM. 22204085005. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Jepara. Tesis: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

Transformasi kurikulum menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Terutama dalam kompetensi pedagogik yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru pada Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Jepara, 2) untuk mengetahui implementasi kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Jepara, 3) untuk mengetahui faktor penghambat implementasi kurikulum Merdeka, 4) untuk mengetahui solusi permasalahan implementasi kurikulum Merdeka.

Jenis penelitian menggunakan kualitatif yang berusaha menjawab pertanyaan yang menitikberatkan pada kesiapan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Sumber data penelitian tersebut adalah guru-guru di MIN 2 Jepara yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Metode wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesiapan kompetensi pedagogik guru, implementasi kurikulum merdeka, faktor yang menghambat implementasi kurikulum merdeka, dan solusi dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Teknik analisis datanya melalui tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian, dan penyimpulan. Sedangkan uji keabsahan data adalah menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan kesiapan pendidik dalam kurikulum merdeka adalah kesiapan dalam bidang akademik dan kesiapan kompetensi pedagogik, kesiapan akademik ditunjukkan dengan kepemilikan kualifikasi pendidikan dan sertifikat pendidik. Kesiapan kompetensi pedagogik dengan indikatornya adalah pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, melaksanakan evaluasi, dan pengembangan potensi peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka di MIN 2 Jepara fokus pada tiga domain yaitu pengembangan *soft skill* melalui Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran dengan materi esensial, dan pembelajaran fleksibel. Faktor yang menghambat dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah kurangnya pelatihan secara luring kepada guru, kurangnya perhatian dari instansi terkait, terbatasnya infrastruktur madrasah. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menyelenggarakan pelatihan secara mandiri, pemanfaatan infrastruktur madrasah secara maksimal.

Kata kunci: *Kesiapan, kompetensi pedagogic, kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRACT

Sholikin, NIM. 22204085005. *Teacher Readiness in Implementing Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah in Jepara Regency. Thesis: Master Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2024. Advisor: Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.*

Curriculum transformation is a challenge for educators. Especially in pedagogic competence which is directly related to the implementation of learning. The objectives of this study are: 1) to describe the pedagogical competence of teachers in Madrasah Ibtidaiyah Jepera Regency, 2) to find out the implementation of Merdeka curriculum in Madrasah Ibtidaiyah in Jepara Regency, 3) to find out the inhibiting factors for the implementation of Merdeka curriculum, 4) to find out the solution to the problem of implementing Merdeka curriculum.

This type of research is qualitative which uses an approach to social phenomena. Qualitative researchers try to answer questions that focus on the readiness of teachers' pedagogical competence in implementing the independent curriculum. The data sources are teachers at MIN 2 Jepara who have implemented the independent curriculum. The data collection methods are interviews and observations. The interview and observation methods were used to collect data on the readiness of teachers' pedagogical competence, the implementation of the independent curriculum, factors that hinder the implementation of the independent curriculum, and solutions to the implementation of the independent curriculum. The data analysis technique goes through three stages, namely reduction, presentation, and conclusion. Meanwhile, the data validity test is using source triangulation, method triangulation, and time triangulation.

The results showed that the readiness of educators in the independent curriculum is readiness in the academic field and readiness of pedagogic competence, academic readiness is indicated by ownership of educational qualifications and teaching certificates. The readiness of pedagogical competence with indicators is understanding students, educational learning, carrying out evaluations, and developing students' potential. The implementation of the independent curriculum at MIN 2 Jepara focuses on three domains, namely soft skill development through the Pancasila Student Profile, learning with essential materials, and flexible learning. Factors that hinder the implementation of the Merdeka curriculum are the lack of offline training for teachers, lack of attention from related agencies, limited madrasah infrastructure. The solution to overcome these problems is to organize training independently, maximizing the utilization of madrasah infrastructure.

Keywords: *Readiness, pedagogical competence, Merdeka curriculum, Madrasah Ibtidaiyah*

MOTTO

الحق بلا نضام يغلبه الباطل بالنضام



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Almamater

Program Magister (S2)

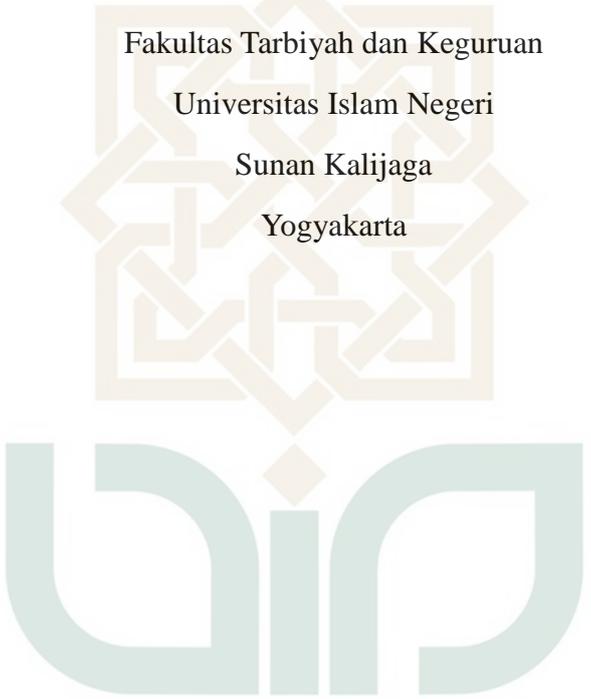
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSILERASI ARAB LATIN

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Ya	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
هـ		H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apsotrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap

سُنَّةٌ	Ditulis	<i>Sunnah</i>
عِلَّةٌ	Ditulis	<i>‘Illah</i>

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h

الْمَائِدَةُ	Ditulis	<i>al-Mā’iddah</i>
إِسْلَامِيَّةٌ	Ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan h.

D. Vokal pendek

.....	<i>fathah</i>	Ditulis
.....	<i>Kasrah</i>	Ditulis
.....	<i>ḍammah</i>	Ditulis

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif إِسْتِحْسَانٌ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Istiḥsān</i>
2.	Fathah + yā’ mati أُنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Unṣā</i>
3.	Kasrah + yā’ mati الْعُلْوَانِي	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>al-‘Ālwānī</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati عُلُومٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>‘Ulūm</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā’ mati الْعُلْوَانِي	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>al-‘Ālwānī</i>
2.	Fathah + wāwu mati عُلُومٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>‘Ulūm</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

الرِّسَالَةُ	Ditulis	<i>ar-risālah</i>
النِّسَاءُ	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

أَهْلُ الرَّأْيِ	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan banyak karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini dengan judul, “Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Jepara”. Tesis ini disusun untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada kekasih Allah Swt, yang telah membimbing kehidupan peneliti yaitu Nabi Muhammad Saw.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran penelitian dan penyusunan tesis ini, baik berupa dukungan spirituil, moril maupun materiil. Oleh karena itu, peneliti secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A.
2. Ibu Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Siti Fathonah, M.Pd., selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian tesis ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, bimbingan dan saran hingga tesis ini terselesaikan dengan baik dan di waktu yang tepat.

5. Seluruh jajaran Dosen dan pengadministrasi di Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya
6. Pimpinan dan seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi untuk studi kepastakaan.
7. Tim PMU Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat melaksanakan studi Magister dengan beasiswa secara penuh.
8. Kedua orang tua saya, yang telah membimbing dari kecil hingga sekarang, saudara, Istri dan anak-anak saya tercinta.
9. Keluarga kecilku yang selalu memberikan dukungan dalam melaksanakan tugas belajar
10. Keluarga besar MIN 2 Jepara yang menjadi tempat penelitian
11. Teman-teman di pondok Mak Sri yang selalu mendukung dan membantu selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12. Teman program Magister PGMI tahun 2022-2023 yang senantiasa berbagi informasi, motivasi dan berbagi ilmu serta pengalaman selama studi.
13. Teman-teman Awardee BIB Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya penelitian tesis ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terselesaikan. Meskipun tidak dapat membalas kebaikan mereka satu per satu, peneliti mendoakan agar Allah swt membalas semua amal

kebaikan mereka dengan pahala yang berlimpah. Semoga Allah SWT juga memberikan kelancaran dan kemudahan dalam segala urusan mereka. Aamiin.

Yogyakarta, 22 Mei 2024



Sholikin
NIM 2204085005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
<i>MOTTO</i>	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSILERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	16
1. Pengertian Kesiapan	16
2. Kompetensi Pedagogik.....	17
3. Kurikulum Merdeka dan Karakteristiknya.....	35
F. Sistematika Pembahasan	47
BAB II METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis dan Desain Penelitian	49

B. <i>Setting</i> Penelitian.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data	54
E. Uji Keabsahan Data.....	57
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan	101
C. Keterbatasan Penelitian	118
BAB IV PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi.....	121
C. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR SINGKATAN

ATP	: Alur Tujuan Pembelajaran
CP	: Capaian Pembelajaran
MA	: Modul Ajar
Kemenag	: Kementerian Agama
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
MIN	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri
KKMI	: Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah
KKTP	: Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
P5	: Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila
PPRA	: Penguatan Profil Pelajar <i>Rahmatal lil Alamin</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Curricullum Vitae</i>	134
Lampiran 2 <i>Time Scedule</i> Penelitian	135
Lampiran 3 Permohonan Kesediaan Menjadi Pembimbing.....	136
Lampiran 4 Lembar Pengesahan Proposal	138
Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal.....	139
Lampiran 6 Izin Penelitian	140
Lampiran 7 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	141
Lampiran 8 Lembar Keterangan Melaksanakan Bimbingan	142
Lampiran 9 Lembar Persetujuan Menjadi Informan	144
Lampiran 10 Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara	145
Lampiran 11 Instrumen Wawancara.....	152
Lampiran 12 Transkrip Wawancara.....	155
Lampiran 13 REDUKSI DATA PENELITIAN	176
Lampiran 14 Triangulasi Sumber.....	227
Lampiran 15 Pedoman Observasi	236
Lampiran 16 Kuisisioner Tentang Gaya Belajar.....	238
Lampiran 17 Dokumentasi Kegiatan	242
Lampiran 18 Profil MIN 2 Jepara	249

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	74
Gambar 3. 2: Jadwal Pelajaran Kelas I Bilingual dan P5PPRA	79
Gambar 3. 3: Diagram Profil Pelajar Pancasila	88
Gambar 3. 4: Pencapaian Level Kualifikasi Melalui Berbagai Jalur	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum dalam pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan,¹ hal ini dapat dibuktikan dengan transformasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka² yang mulai diberlakukan secara nasional pada Maret 2024. Perubahan kurikulum tersebut membutuhkan kesiapan guru untuk mengimplementasikannya, karena berjalannya kurikulum dalam satuan pendidikan dipengaruhi oleh sumber daya yang ada, tidak terkecuali guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam pendidikan, terlebih dalam implementasi kurikulum merdeka yang memiliki karakteristik yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Ada tiga karakteristik dalam kurikulum merdeka yaitu pengembangan *soft skill*, fokus pada materi pokok/esensial, dan pelaksanaan pembelajaran secara fleksibel.³

Keberadaan kurikulum bukan hanya sebatas dokumen tertulis semata, namun memiliki peran yang penting, yaitu sebagai pedoman kegiatan di madrasah yang kontennya berisi jenis, ruang lingkup, struktur, serta kegiatan pendidikan.⁴ Karena keberadaannya sebagai pedoman dalam satuan

¹ Khoirurrijal, Fadriati, dan Sofia, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

² Diva Lufiana Perti dan Pratiwi Inten Esti, "Beredar Info Kurikulum Nasional Akan Gantikan Kurikulum Merdeka mulai Maret 2024, Ini Penjelasan Kemendikbud Ristek," *Kompas*, 2024.

³ Kemendikbud, "Karakteristik Kurikulum Merdeka," *Kemendikbud*, 2023.

⁴ Dindin Abidin dkk., "Curriculum Development in Indonesia from a Historical Perspective," *Journal of Education Research*, 4.2 SE-Articles (2023), 443–51.

pendidikan, maka sudah semestinya seorang guru memiliki kesiapan, baik dari psikologi maupun kompetensinya.

Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka sangat ditekankan, karena mereka harus memahami karakteristik kurikulum. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka menuntut guru mampu menjadi penggerak dalam pembelajaran, mendorong tumbuh kembang peserta didik, yang akhirnya dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.⁵ Peran guru bukan hanya sebagai pengajar untuk menyampaikan bahan ajar semata, namun menjadi pendidik yang mampu mengorganisir peserta didik untuk mencapai kematangan sehingga meraih cita-cita yang diimpikan.⁶

Guru harus mampu beradaptasi dengan segala kondisi perubahan. Pengembangan *soft skill* pada peserta didik tentunya bukan hal yang mudah, alasan ini yang menjadikan seorang guru harus memiliki empat kompetensi sebagai bekal dalam mengajar. Empat kompetensi tersebut adalah pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik akan membantu guru untuk memahami karakteristik peserta didik, kompetensi kepribadian akan menumbuhkembangkan sikap untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. kompetensi sosial akan dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, bersifat

⁵ Fridiyanto dkk., *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 53.

⁶ Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12.2 (2018), 106.

inklusif, sedangkan kompetensi profesional akan membantu guru untuk mengembangkan proses pembelajaran.⁷

Kompetensi tersebut selaras dengan pengembangan *soft skill* yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi, 1) memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia, 2) memiliki sikap kemandirian, 3) bergotong-royong, 4) menghargai kebinekaan secara global, 5) memiliki nalar kritis, dan 6) kreatif.⁸ Berekembangnya *soft skill* peserta didik tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar mereka, karena peserta didik sudah mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan bantuan gurunya.

Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Ada yang menjelaskan kurang siapnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berdasarkan 6 indikator yang belum terpenuhi yaitu: karakteristik dan struktur kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kesiapan modul, sarana prasarana pembelajaran dan penilaian.⁹ Ketidaksiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka diperkuat oleh Purani, yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa guru belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengacu pada 6 ketentuan, yaitu struktur

⁷ Bambang Sudibyo, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia," 2007, 245.

⁸ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," 2022, 1–37 (hal. 6).

⁹ Yantoro Yantoro dkk., "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187 Teratai," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.9 (2023), 6494–98.

kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, modul ajar, sarana prasarana, dan penilaian hasil belajar.¹⁰

Hasil penelitian yang lainnya mendeskripsikan kesiapan guru dengan persentase 100%. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan pendidik mengikuti pelatihan secara *online* ataupun *offline*, dan mengikuti KKG.¹¹ Sadli juga menjelaskan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka, peran sertanya guru dalam pelatihan, penyusunan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, serta kajian terhadap struktur kurikulum.¹²

Perbedaan hasil penelitian tersebut menarik untuk dilaksanakan penelitian, mengingat penerepan kurikulum merdeka pada madrasah baru saja diterbitkan oleh Kementerian Agama secara serempak pada tahun ajaran 2023/2024. Dasar hukum untuk pelaksanaannya tertuang dalam Surat Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Nomor: B-1120/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2023. Implementasi dari kurikulum merdeka bersifat fleksibel dimana satuan pendidikan akan diberi tiga pilihan yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi¹³ sesuai dengan kesiapan madrasah.

¹⁰ C. Purani, N., K. dan S. Putra, I., K., D., A., "Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4.2 (2022), 8–12.

¹¹ Kristina Lai Tandiarang, Hotmaulina Sihotang, dan Lisa Gracia, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 9 Makale Selatan Tana Toraja," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.2 (2023), 1205–11.

¹² Muhamad Sadli dan Baiq Arnika Saadati, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.2 (2023), 1333–38.

¹³ Kemendikbud, diakses 21/10/2023.

Langkah konkret perlu dipikirkan oleh seorang guru sebagai bentuk kesiapan dalam implementasi kurikulum. Alasan tersebut yang menuntut bagi seorang pendidik untuk dapat memperkirakan akan kebutuhan peserta didiknya sebagai informasi awal untuk menyusun persiapan pembelajaran.¹⁴ Interaksi antar pendidik dan peserta didik diharapkan memunculkan berbagai aktivitas, belajar banyak hal, dan menemukan hal baru.¹⁵

Sebagai seorang pendidik perlu kiranya mempersiapkan kompetensi pedagogik untuk merancang pengalaman belajar yang dapat mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didiknya,¹⁶ dengan keberagaman cara belajar mereka. Pendidik harus mampu menjadi fasilitator yang dapat membawa anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.¹⁷ Terlebih pada era digital yang semua informasi dapat diakses kapan dan dimana saja. Digitalisasi dalam dunia pendidikan tidak dapat dinafikan lagi bagi *stake holder* yang berada di dalamnya, sehingga menuntut pihak-pihak yang terlibat untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan tuntutan profesi dan zaman saat ini. Kompetensi yang dibutuhkan bagi seorang pendidik semakin kompleks seiring dengan perubahan zaman tersebut, tidak hanya kompetensi profesional,

¹⁴ Agung Purwadi, *Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016), hal. 41.

¹⁵ Abdul Muis Joenaidy, *Konsep dan strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, ed. oleh Jumadiy Awane, Pertama (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 17.

¹⁶ Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 240.

¹⁷ Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 20.

pedagogik, sosial, dan kepribadian semata. Mereka dituntut untuk dapat memanfaatkan TIK secara optimal sebagai media pembelajaran.¹⁸

Bentuk kesiapan yang diharapkan dari penelitian ini bukan hanya kesiapan dokumentasi, yang berkaitan dengan kurikulum merdeka semata, namun lebih pada kesiapan kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Bagi seorang pendidik tentunya harus selalu mengupdate komptensinya seiring dengan perubahan zaman dan perubahan kurikulumnya.

Kurikulum merdeka yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki karakteristik tersendiri. *Pertama* adalah fokus pada pengembangan *soft skill* serta karakter peserta didik, yang berpedoman pada profil pelajar Pancasila melalui *project based learning*.²⁰ *Kedua* adalah menitik beratkan pada materi esensial/pokok dan relevan, sehingga dapat memberikan ruang dan waktu pada pendidik untuk berkreasi dan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran,²¹ dengan tetap berpedoman pada capaian pembelajaran. Konsentrasi pada materi esensial yang relevan diharapkan pembelajaran lebih mendalam, menguatkan kompetensi literasi, numerasi serta

¹⁸ Warsita, hal. 35.

¹⁹ Adifyan Rahmat Asga dkk., *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), hal. 7.

²⁰ Alriza Hariri Dilfa dkk., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Group, 2023), hal. 35.

²¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi “Kurikulum Merdeka,” 2024. Diakses 13 Januari 2024.

sain pada semua tingkatan.²² *Ketiga* adalah fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana capaian pembelajaran/KD yang terbagi menjadi beberapa fase A, B, dan C (untuk tingkat dasar) tidak ditargetkan selesai dalam setiap minggunya, namun target pencapaiannya per tahun, sehingga urutan kompetensi yang ada di awal dapat diajarkan pada akhir fase.²³

Perbedaan tersebut tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi seorang pendidik, dimana pada kurikulum sebelumnya, mereka belum pernah mengenal profil pelajar Pancasila sebagai bentuk penguatan karakter, meskipun dalam kurikulum sebelumnya sudah menekankan pada penguatan 18 karakter, sehingga muatan karakter pada profil pelajar Pancasila perlu dikaji dengan penguatan pendidikan karakter sebelumnya.

Hal baru yang kedua fokus pada materi esensial. Penyusunan materi pada kurikulum tentunya telah dikaji oleh para pakar pendidikan sehingga disusun sesuai dengan tahapan perkembangannya, tetapi dalam kenyataannya dalam kurikulum merdeka memfokuskan pada materi esensial, dimana *scoop* dan *sequencenya* dapat diatur oleh masing-masing madrasah, dan tetap berpedoman pada capaian pembelajaran/ kompetensi dasar masing-masing fase.

Perbedaan yang ketiga adalah fleksibilitas dalam pembelajaran yang nantinya akan memunculkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tentunya salah satu hal yang belum dikenal pada

²² Kemendikbudristek, “Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran,” *Kajian Akademik*, 2021, 130 (hal. 11).

²³ Dilfa dkk., hal. 37.

sebelumnya, sehingga diperlukan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Ketiga perbedaan di atas menjadi permasalahan baru bagi pendidik, sehingga perlu adanya kajian yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum dan kesiapan *stake holdernya*.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan dalam karya tulis ini, maka perlu dirumuskan permasalahannya, adapun rumusan masalah dimaksud adalah:

1. Bagaimana kesiapan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah?
3. Faktor apa saja yang menjadi hambatan bagi guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah?
4. Bagaimana solusi dari faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka pada pada Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan pada bagian di bawah ini

1. Tujuan
 - a. Mendeskripsikan kesiapan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah;
 - b. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah;

- c. Mengidentifikasi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka Madrasah Ibtidaiyah;
- d. Mendeskripsikan solusi dari faktor penghambat implementasi kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat

a. Bagi Madrasah

- 1) Membantu madrasah dalam mengevaluasi kesiapan kompetensi pedagogik pendidik/guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka.
- 2) Memperoleh informasi tentang faktor-faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka, sehingga akan melahirkan kebijakan baru untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- 3) Menjadi acuan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi secara kontinu terhadap implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah untuk menentukan langkah perbaikan jika diperlukan.

b. Bagi Pendidik/Guru

- 1) Memberikan pengetahuan kepada pendidik/guru tentang kompetensi yang harus dimiliki dalam rangka mempersiapkan diri pengimplementasian kurikulum merdeka secara serentak;
- 2) Memberikan pengetahuan tambahan tentang kurikulum merdeka agar dapat mempersiapkan diri untuk mengimplementasikannya dengan baik.

- 3) Meningkatkan kompetensi terkait dengan karakteristik kurikulum merdeka, sehingga mereka akan mampu untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum merdeka.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian dilaksanakan dengan cara memetakan kebutuhan pustaka, baik dari buku, jurnal, prosiding ataupun referensi lainnya yang relevan dengan judul penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian memiliki peran penting agar peneliti memperoleh gambaran tentang penelitian. Penelaahan hasil penelitian ataupun referensi sebelumnya akan memperkaya kasanah keilmuan tentang topik yang sedang diteliti.

Langkah-langkah dalam peta kepastakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari referensi dengan menggunakan software *publish or perish*. Melalui *software* tersebut peneliti mengetikkan kata kunci “Kesiapan Guru”, hasil dari pencarian tersebut menampilkan 144 karya tulis baik dalam bentuk jurnal maupun buku, dari 144 referensi yang ditampilkan, peneliti memilih 8 referensi yang relevan dengan judul penelitian, dan telah *publish* pada situs jurnal yang telah terakreditasi oleh Kemendikbud. Beberapa judul dari artikel tersebut adalah:

Mia Marsela Pratiwi, Yasir Arafat, Murjainah, 2023, dengan judul penelitiannya “Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum merdeka Belajar di SD Negeri 122 Palembang”. Latar belakang dari penelitian adalah penguatan kompetensi guru dalam implementasi

kurikulum merdeka, untuk mengoptimalkan pembelajaran intrakurikuler pada peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini guru menunjukkan kesiapannya dalam penerapan kurikulum merdeka dengan mengacu pada lima indikator, yaitu: struktur kurikulum, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, modul ajar, dan penilaiann pembelajaran.

Kristina Lai Tandiarrang, Hotmaulina Sihotang, Lisa Gracia, 2023, judul penelitiannya “Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum merdeka Belajar di UPT SDN 9 Makale Selatan Tana Toraja”. Penelitian ini dilatar belakangi adanya transformasi kurikulum, untuk mencerdaskan bangsa Indonesia sesuai dengan zamannya.

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan konsep kurikulum dan menerapkannya dalam pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan

persentase kesiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sebesar 100%. Langkah yang dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan IKM dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di satuan pendidikan masing-masing.

Risma Ariyanti, Muhamad Taufik Hidayat, 2023 Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah 1 Karangjati. Latar belakang penelitian ini adanya perubahan kurikulum pada tingkat sekolah dasar, sehingga guru harus menyiapkan diri secara optimal dalam melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan kesiapan guru dengan pemahaman mereka sebesar 75%, sedangkan sisanya kurang paham.

Rani Febrianningsih, Zaka Hadikusuma Ramadan, 2023. Judul penelitiannya adalah “Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk mengoptimalkan kurikulum yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian adalah studi kasus yang melibatkan dua guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar pelaksana kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini dikumpulkan berdasarkan wawancara, observasi dan

dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar sudah cukup optimal. Faktor kendala guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar antara guru dan orang tua. Dan sarana dan prasarana belum memadai.

Moh Masnun, 2023. Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah besar dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia. Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini membahas kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Kota Cirebon dalam menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka, yakni suatu kurikulum untuk memperbaiki kerugian belajar akibat pandemi Covid-19.

Meski banyak sekolah umum di bawah Kementerian Agama sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, implementasi di madrasah masih kurang intensif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan 28 guru perwakilan dari setiap Madrasah Ibtidaiyah Kota Cirebon tahun pelajaran 2022/2023. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan kesiapan madrasah dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka cukup baik, dengan tiga aspek kesiapan: perencanaan pembelajaran dengan kriteria cukup, proses pembelajaran dengan kriteria cukup, dan proses penilaian dengan kriteria kurang. Kesimpulannya adalah beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kota Cirebon yang termasuk dalam penelitian memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka, dimana kesiapannya meliputi kesiapan dalam merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran.

Sri Apriatni, Novaliyosi, Hepsi Nindiasari, Sukirwan, 2023. Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang diimplementasikan untuk mengatasi learning loss akibat bencana Covid-19.

Banyak sekolah di bawah Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah menerapkan kurikulum merdeka melalui sekolah penggerak. Namun di madrasah- madrasah di bawah naungan Kementerian Agama penerapan Kurikulum Merdeka tidak seintensif di sekolah umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (studi dilakukan di MAN 2 Kota Serang).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terhadap guru, kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum di MAN 2 Kota Serang sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

melalui angket dan wawancara. Hasil temuan menunjukkan bahwa kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Serang berada dalam kriteria cukup, yang dideskripsikan dalam tiga aspek kesiapan yaitu : (1) kesiapan pada perencanaan pembelajaran berada dalam kriteria cukup; (2) kesiapan pada proses pembelajaran berada dalam kriteria cukup; serta (3) kesiapan pada proses penilaian berada dalam kategori kurang.

Yantoro, Bradley Setiyadi, Diah Febianti, Marsya Deva Azilla, Novia Anggun Pratiwi, 2023. Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum merdeka di SDN 187 Teratai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru SD dalam penerapan kurikulum merdeka. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan guru kelas 1 dan kelas 4 di SDN 187 Teratai.

Instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu merangkum hasil data wawancara yang sudah dideskripsikan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa guru-guru SDN 187 Teratai secara keseluruhan guru belum siap untuk menerapkan kurikulum merdeka. Mereka masih kesulitan dalam memahami struktur kurikulum, memerlukan pelatihan dalam penyusunan modul ajar, dan pelaksanaan penilaian

Setelah mempelajari artikel tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka, ada perbedaan yang nantinya akan menghindarkan peneliti pada kesamaan objek kajian, sehingga akan mempengaruhi hasil

penelitian. Perbedaan yang paling terlihat pada lokasi dan *scoop* penelitian. *Scoop* penelitian di atas mengkaji pada lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek, namun pada penelitian ini *scoop*nya pada satuan pendidikan di bawah pengawasan dari Kemenag.

Beberapa penelitian terdahulu meneliti tentang kesiapan madrasah dalam *scoop* pengumpulan/kesiapan dokumen semata. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada kesiapan kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi tersebut yang sangat dibutuhkan untuk menafsirkan karakteristik dari kurikulum merdeka itu sendiri, yang mencakup tiga aspek yakni: pengembangan *soft skill* dan karakteristik peserta didik, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Kesiapan

Kesiapan dalam istilah bahasa Inggris “*readiness*” yang berarti kesediaan.²⁴ Secara etimologi *readiness* dapat disimpulkan sebagai sebuah kesiapan atau kesediaan individu untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁵ Sebagai seorang pendidik kesiapan yang dimiliki mencakup kesiapan fisik yang berupa kesehatan jasmani dan kesiapan mental yang diwujudkan dengan minat dan motivasi untuk melakukan pembelajaran.²⁶

²⁴ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996), hal. 1586.

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), hal. 191.

²⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hal. 52.

Wujud kesiapan seorang pendidik dalam menjalankan pembelajaran bukan hanya menyediakan perangkat pembelajaran semata, namun lebih pada kesiapan kompetensi yang dibutuhkan dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.²⁷ Tantangan besar bagi pendidik untuk mencapai kedua hal tersebut dalam pembelajaran, yang mana pendidik dihadapkan pada pembelajar *Gen Z* yang sarat dengan teknologi.²⁸ Sudah selayaknya sebagai seorang pendidik untuk mempersiapkan dirinya terkait dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang berhubungan langsung dalam proses pembelajaran.

2. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan landasan penting bagi seorang guru dalam memenuhi tuntutan dinamika pendidikan kontemporer. Sebagai agen perubahan di ruang kelas, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individual.

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan dasar yang esensial dalam konteks pendidikan anak.²⁹ Hal ini karena kompetensi pedagogik menjadi suatu sistem pengetahuan berhubungan dengan

²⁷ Alfis Arif, "Pelatihan Modul Pembelajaran Menggunakan MS.Word Pada Guru SMKN 1 Jarai," *Ngabdimas*, 2.1 (2019), 31–38.

²⁸ Yuyu Sri Rahayuningsih dan Tatang Muhtar, "Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21," *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6960–66.

²⁹ Rahayuningsih dan Muhtar.

pendidikan anak, yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan praktik pendidikan anak. Selain itu, kompetensi pedagogik juga berperan sebagai ukuran keberhasilan dalam melaksanakan praktik pendidikan anak.

Kompetensi pedagogik dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran.³⁰ Pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik ketika adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Menciptakan interaksi dengan peserta didik tentunya bukan hal yang mudah, karena dalam interaksi tersebut adanya kesenjangan lintas usia, sehingga dibutuhkan keterampilan/kemampuan pendidik untuk mengenal secara mendalam tentang psikologi peserta didiknya. Dalam hal ini pendidik juga harus belajar dengan kondisi peserta didiknya.

Sudah sepantasnya interaksi antar keduanya dinamakan dengan pembelajaran, karena pendidik harus mengenal peserta didiknya untuk dapat transfer pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan.³¹ Pengenalan tentang psikologi peserta didik dapat menjadi rujukan untuk menyusun perencanaan kegiatan belajar, melaksanakan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi hasil belajarnya.

³⁰ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 10.

³¹ Zulkifli Zulkifli, "Analisis Kompetensi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4.3 (2020).

b. Prinsip-Prinsip Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³²

Definisi di atas menjadi prinsip yang dijadikan sebagai acuan kemampuan pedagogik pendidik, untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran. Ada beberapa indikator sebagai pedoman untuk mengukur kompetensi pedagogik seorang pendidik.

- 1) Pendidik harus memiliki bidang keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, kesesuaian tersebut dapat dibuktikan dengan kepemilikan ijazah keahlian mengajarnya.³³

Undang-undang guru dan dosen secara eksplisit menjelaskan bahwa guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/DIV, dan memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalitasnya.³⁴

³² Kemendikbudristek No.09, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

³³ Febriana, *Kompetensi Guru*, hal. 11.

³⁴ Anni Puji Astutik, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, 2005, VII, 147–73.

Kepemilikan ijazah sebagai bukti keahlian mereka sebagai seorang pendidik, yang telah dipelajarinya melalui pendidikan formal ataupun melalui pelatihan-pelatihan pengembangan kompetensi keprofesian. Sangat penting sekali bagi seorang pendidik memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang keilmuannya, agar pendidik memiliki kompetensi yang mumpuni, dan mampu mengantarkan peserta didiknya mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Salah satu ukuran profesionalitas guru adalah kecakapannya dalam mengajar, menyusun bahan ajar, memberikan penilaian. Kecakapan tersebut mustahil dapat dimiliki oleh seorang pendidik tanpa menempuh pendidikan. Pengembangan kompetensi bagi guru sebagai pendidik menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar,³⁵ agar pendidik tersebut terus dapat bersaing dengan perkembangan zaman, karena perubahan zaman diiringi dengan perkembangan pemikiran dan perkembangan teknologi, sehingga apa yang dipelajari pada masa lampau belum tentu dapat dimanfaatkan pada masa sekarang.

Zaman dahulu guru cukup masuk dalam ruang kelas dan memberikan pengajaran pada peserta didiknya, namun perubahan zaman sekarang menuntut guru untuk dapat menguasai teknologi, mengembangkan literasi, dan pengembangan *soft skill*. Wajib

³⁵ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 23.

kiranya bagi guru sebagai seorang pendidik untuk memperbarui keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Pemerintah juga telah berusaha memperbaiki kompetensi guru melalui program sertifikasi, pelaksanaan sertifikasi tersebut dilaksanakan dengan cara PLPG, PPG dalam jabatan, dan PPG prajabatan, untuk meningkatkan kompetensi guru serta memberikan jaminan kesejahteraan atas profesi yang sedang ditekuninya. Hal ini menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia, baik dari segi pendidik maupun peserta didiknya.³⁶

- 2) Kemampuan pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik.³⁷

Kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan pemahaman karakteristik peserta didik adalah kemampuan memahami peserta didik dari segi moral, emosional dan intelektual. Implikasi dari pemahaman tersebut adalah keharusan bagi guru untuk menguasai teori dan prinsip belajar, karena masing-masing peserta didik mempunyai karakter, sifat dan interest yang tidak sama.³⁸

Pemahaman pendidik memahami anak didiknya akan sangat berguna bagi kelangsungan pembelajaran, sebab dengan

³⁶ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan* (Semarang: Need's Press, 2011), hal. 20.

³⁷ Akbar.

³⁸ Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 99.

pemahaman tersebut, pendidik mampu untuk mengidentifikasi permasalahan peserta didik terkait dengan pembelajaran. Peserta didik yang sekarang ini duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah adalah Gen Z yang sudah langsung mengenal teknologi. Guru diharapkan memiliki kemampuan digital yang optimal untuk menyesuaikan diri dengan siswa yang terlahir pada era digital yang memiliki berbagai karakteristik.³⁹

Peserta didik merupakan pribadi yang unik, dimana mereka memiliki kekhasan yang bermacam-macam. Baik dari kemampuan intelektual dan gaya belajarnya. Kemampuan pendidik untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan peserta didik dapat dijadikan tes diagnostik untuk mengelompokkan pembelajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Gaya belajar berkaitan dengan modal bagi seseorang untuk mencapai kemudahan.⁴⁰ Seseorang akan dapat mencapai hasil

belajar dengan maksimal karena adanya ketertarikan dengan proses belajarnya. Ketertarikan muncul karena adanya kesesuaian antara kebutuhan peserta didik dengan proses pembelajaran. Terpenuhinya kebutuhan peserta didik berarti pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan kebermaknaan.

³⁹ Baginda Sitompul, "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 13953–60.

⁴⁰ Amir Hamzah, *Etos Kerja Guru Era Industri 4.0* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 134.

Kebermaknaan dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Perkembangan potensi pada peserta didik menunjukkan pendidikan yang bermutu, karena akan menghasilkan keunggulan sumber daya manusia, bukan hanya pada sektor akademik, namun dapat mengembangkan olah raga, seni, dan *soft skill*.⁴¹

Peserta didik tidak akan menemukan makna dari pembelajarannya, ketika gaya belajar yang dimiliki tidak sesuai dengan praktik di dalam kelas. Gaya belajar visual tidak akan dapat mengikuti pembelajaran yang menerapkan gaya belajar kinestetik, begitu pula seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik tidak akan dapat mengikuti gaya belajar auditori.

- 3) Pendidik memiliki keterampilan untuk mengembangkan kurikulum atau silabus.⁴²

Teknologi yang berkembang pesat serta tuntutan kurikulum yang terus berkembang dalam menghadapi kompleksitas ini, guru perlu terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang pedagogik. Melalui pendidikan formal, kolaborasi dengan rekan kerja, pengamatan dan refleksi terhadap praktik pengajaran, guru dapat memperluas cakrawala mereka dalam merancang pembelajaran yang berdaya guna dan relevan bagi siswa.

⁴¹ Susanti, hal. 89.

⁴² Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021), hal. 11.

Guru yang kompeten dapat berperan aktif dalam pengembangan kurikulum mereka dapat memberikan masukan yang berharga terkait dengan kebutuhan siswa dan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan hal ini memungkinkan kurikulum untuk lebih responsif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan dunia pendidikan.

Perubahan pada kurikulum begitu nyata, dapat dilihat dari istilah-istilah yang digunakan di dalamnya. Perbedaan istilah dalam kurikulum merdeka perlu dipahami oleh pendidik. Jika dalam kurikulum sebelumnya dikenal istilah silabus, namun pada kurikulum merdeka berubah menjadi capaian pembelajaran (CP).⁴³ Capaian Pembelajaran yang telah terbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, tentunya menjadi pembeda bagi madrasah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Madrasah harus menerepkan keduanya dalam proses pembelajaran.

Capaian pembelajaran hanya memberikan batasan tentang hal yang harus dipelajari peserta didik pada fasenya. Kompetensi pada CP tersebut dapat disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dengan fasenya masing-masing, sehingga memungkinkan pembelajaran secara fleksibel.⁴⁴

⁴³ Kemdikbud, "Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022, 1–50.

⁴⁴ Kepmendikbudristekdikti, "Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran," *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112.

Dalam lingkup ruang kelas, pembelajaran fleksibel artinya harus memiliki keluwesan, baik dalam materi, metode, dan penilaian. Tidak semua anak harus melakukan asesmen dalam waktu dan metode yang sama. Seseorang dengan gaya belajar visual tidak bisa dipaksakan metode penilaiannya dengan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik ataupun auditori.

Salah satu alasan tersebut menjadikan suatu keharusan seorang pendidik memiliki kompetensi pedagogik untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sosial peserta didiknya, sehingga dapat memunculkan perubahan pada struktur pengetahuan pembelajarnya.⁴⁵

Profesionalitas seorang guru tidak hanya sebatas memindahkan pengetahuan semata, namun harus mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya ke dalam ilmu pengetahuan agar pembelajar memiliki daya saing dan kualitas yang mantap, terlebih pada abad 21 yang sarat dengan adanya globalisasi, sehingga pembelajar harus memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini.

Seorang guru profesional perannya tidak berada pada kuadran sumber belajar (*teacher centre*) semata, namun perannya lebih kompleks, sebagai fasilitator, dinamisator yang mampu menjembatani peserta didik untuk mencapai tujuan yang

⁴⁵ Susanti, hal. 84.

diinginkan, dengan memunculkan ide-ide kreatif sehingga belajar lebih menyenangkan dan bermakna.⁴⁶

Sebagaimana diungkapkan oleh Uno, bahwa guru yang baik adalah yang menguasai kompetensi pedagogik, yang mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator dan mampu menjadi pembimbing, sehingga akan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan informasi dan mengolahnya sendiri.⁴⁷

4) Menyusun pembelajaran

Berkenaan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Sebagai guru profesional harus dapat menyusun pembelajaran dari awal hingga akhir. Baik dalam waktu satu tahun pembelajaran maupun dalam pembelajaran selama sepekan.

Dengan demikian pendidik harus memiliki kemampuan mendistribusikan alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan kaldik yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia.⁴⁸

⁴⁶ Akbar.

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 16–17.

⁴⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 138.

Pendidik perlu merencanakan suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan secara optimal sumber daya yang tersedia. Semua tahapan pembelajaran dari awal hingga akhir dapat direncanakan dengan strategis, termasuk dalam antisipasi terhadap potensi permasalahan dan penerapan skenario yang telah direncanakan.

Pada kurikulum 2013 masih menggunakan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), namun dalam kurikulum merdeka istilah tersebut diganti dengan istilah modul ajar, dimana dalam modul ajar tersebut memiliki empat komponen penting yaitu: 1) informasi umum, 2) tujuan modul, 3) rancangan penggunaan, 4) materi, asesmen dan refrensi.⁴⁹

Pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut menunjukkan kecakapan pendidik tentang substansi dari kurikulum itu sendiri, sehingga dalam proses pembelajaran akan memudahkan untuk mempersiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Jika merujuk pada karakteristik kurikulum merdeka yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, maka sudah sepantasnya bagi pendidik/guru untuk dapat menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didiknya. Masing-

⁴⁹ Kemendikbud, "Komponen Modul Ajar," *Pusatinformasi*, 2022.

masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda mulai dari gaya belajar auditory, visual dan kinestetik.⁵⁰

Felder dalam Wiedarti menyatakan “Berbagai gaya belajar yang digunakan akan memberikan kerangka yang baik dalam merancang pengajaran dengan perspektif yang luas”. Maksudnya adalah memastikan bahwa setidaknya sebagian dari waktu pembelajaran di kelas dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam setiap kategori gaya belajar. Hal ini disebut sebagai “teaching around the cycle”.⁵¹

5) Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat edukatif dan dialogis⁵²

Pendidik menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong kreativitas, partisipasi aktif, dan keceriaan bagi siswa. Memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan mereka sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Pola komunikasi dan pengelolaan pengetahuan peserta didik dipengaruhi oleh teknologi.⁵³

Guru yang kompeten memiliki kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang beragam dan menarik bagi siswa.

Mereka dapat menggunakan berbagai metode mendidik dan

⁵⁰ Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak!* (Jakarta: PT. Elex Media Kuputindo, 2013), hal. 2.

⁵¹ Pangesti Wiedarti, “Pentingnya Memahami Gaya Belajar,” *Seri Manual Gls Pentingnya Memahami Gaya Belajar*, 2018, 28.

⁵² Ghufon dan S., hal. 138.

⁵³ Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 6.

dialogis dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik.⁵⁴

Pembelajaran edukatif berarti mencakup kondisi, peristiwa, atau proses yang tujuannya untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mematangkan manusia. Bentuk kematangan seseorang dapat dilihat dari perubahan perilakunya, sebagai hasil belajar yang selama ini dilaksanakannya. Selain perubahan atau peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik harus menjadi prioritas utama, agar sikap tersebut dapat menjadi ciri kepribadian bagi seseorang akan keberadaanya.⁵⁵

Sedangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menjadi media bagi peserta didik untuk menjawab tantangan zaman, terlebih dalam era global yang semakin ketat persaingannya. Itulah sebabnya materi pembelajaran harus relevan dengan kondisi saat ini, dan berkesinambungan serta memiliki tingkat keterpakaian yang baik.

6) Kemampuan pendidik untuk melakukan evaluasi hasil belajar.

Pendidik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi seluruh proses pembelajaran, mencakup perencanaan, respons siswa, pencapaian hasil belajar, metode, dan pendekatan yang digunakan. Untuk melakukan evaluasi ini, pendidik harus dapat merancang

⁵⁴ Ghufon dan S., hal. 138.

⁵⁵ Susanti, hal. 66.

penilaian yang tepat, melaksanakan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan serta solusi dengan akurasi.

Sebagaimana diketahui bersama dalam kurikulum merdeka terdapat istilah “pembelajaran berdiferensiasi”. Landasan dari diferensiasi ini menjadikan pendidik harus dapat melaksanakan evaluasi atau asesmen sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.⁵⁶

Guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat melakukan evaluasi pembelajaran secara berkualitas mereka mampu mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dengan cepat serta menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk mengidentifikasi area yang Perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.⁵⁷

- 7) Memiliki kemampuan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik⁵⁸

Pendidik mempunyai kemampuan membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih mereka untuk mengaktualisasikan potensinya. Sebuah kelas berisi peserta didik yang heterogen, sehingga potensi yang dimiliki peserta didikpun berbeda. Alasan ini yang mendorong seorang pendidik untuk menguasai kompetensi pedagogik guna

⁵⁶ Sugianto, “Pembelajaran Berdiferensiasi antara Manfaat dan Tantangannya,” *bgpssumsel*, 2023.

⁵⁷ Sitompul.

⁵⁸ Febriana, *Kompetensi Guru*, hal. 11.

mengenali potensi tersebut, yang akhirnya dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki pendidik mereka dapat berkembang sesuai harapan.

Guru juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa dan memberikan bimbingan yang diperlukan guru yang mampu membina hubungan positif dengan siswa dapat membantu mereka meraih potensi maksimal dengan demikian kompetensi guru memainkan peran penting dalam kesuksesan implementasi kurikulum merdeka dengan memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa.

c. Urgensi Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana disampaikan para ahli tentang definisi kompetensi pedagogik, maka kompetensi ini sangat urgen sekali dikuasai oleh pendidik. Ada beberapa alasan mengapa seorang pendidik harus menguasai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik. Urgensi kompetensi pedagogik sangat penting karena beberapa alasan berikut:

1) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Kompetensi pedagogik yang baik memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini akan

meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kesuksesan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kreativitas, keaktifan, dan kemampuan guru ketika memutuskan kebijakan terhadap perilaku siswa saat proses pembelajaran.⁵⁹

2) Penyesuaian dengan Kebutuhan Peserta Didik

Guru dengan kompetensi pedagogik yang tinggi mampu memahami karakteristik, potensi, dan kebutuhan setiap peserta didik. Mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan tingkat perkembangan peserta didik.

3) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Tepat

Kompetensi pedagogik membantu guru dalam memilih dan menggunakan metode serta media pembelajaran yang tepat dan inovatif. Penggunaan metode harus bervariasi, karena masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan untuk dapat diterapkan.⁶⁰ Keberagaman metode tersebut membantu pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menstimulasi minat serta motivasi belajar peserta didik.

4) Evaluasi Pembelajaran yang Efektif

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan adil. Evaluasi yang efektif membantu dalam

⁵⁹ Abu Aman Shiddiq Al Ghafir, *Manajemen Kurikulum Integrasi Sains dan Agama* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), hal. 3.

⁶⁰ Hamzah, hal. 74.

mengidentifikasi pencapaian belajar peserta didik serta area yang perlu ditingkatkan.

5) Pengelolaan Kelas yang Baik

Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik. Ini termasuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola interaksi antar peserta didik, serta menangani masalah atau konflik yang muncul dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang kondusif diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan dapat memberikan ruang cukup untuk berkreasi bagi peserta didik.⁶¹

Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga akan terbangun komunikasi antar kedua belah pihak, baik peserta didik dan pendidik serta warga madrasah yang lainnya. Hal ini penting sekali dikelola agar suasana keakraban mampu menumbuhkan suasana yang harmonis sebagai komunitas warga madrasah.

6) Pengembangan Kurikulum

Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat berkontribusi dalam pengembangan dan adaptasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Desain kurikulum

⁶¹ Susanti, hal. 86.

yang disusun dalam satuan pendidikan dijadikan sebagai pedoman sekaligus diimplementasikan.⁶²

Desain kurikulum dalam satuan pendidikan menunjukkan pada ciri khas lembaga tersebut, karena prinsip dasar untuk merumuskan kurikulum adalah relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

7) Peran Sebagai Fasilitator dan Motivator

Guru dengan kompetensi pedagogik yang tinggi berperan sebagai fasilitator dan motivator yang efektif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik, memotivasi mereka untuk belajar, dan membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal. Peran guru lebih ditekankan untuk merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan peserta didik.⁶³

Perkembangan anak dari masa ke masa mengalami perubahan, sehingga penting sekali bagi guru untuk dapat memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk memberikan fasilitas sumber belajar yang memadai sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain memberikan fasilitas yang memadai untuk mencari sumber belajar, guru juga harus memberikan dorongan kepada

⁶² Mohammad Chodry, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), hal. 80.

⁶³ Ma'arif, hal. 29.

peserta didiknya agar mereka mampu mengembangkan potensi pada dirinya karena adanya stimulus tersebut.

8) Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam era digital, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran. Guru yang kompeten dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.⁶⁴

Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak hanya berfokus pada kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana cara belajar peserta didik, bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta bagaimana mengelola dan mengevaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Kurikulum Merdeka dan Karakteristiknya

a. Konsep Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik

⁶⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 271.

untuk mencapai suatu tujuan melalui pengalaman belajar.⁶⁵ Pendapat lainnya menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah perangkat yang dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berisi aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶

Esensi dari kurikulum sebenarnya adalah program yang ditetapkan oleh satuan pendidikan untuk mencapai tujuan. Subyek yang ingin mencapai tujuan adalah peserta didik dan pendidiknya. Keduanya dikatakan berhasil manakala telah mencapai standar minimal yang telah ditetapkan oleh kurikulum tersebut.

Keberhasilan sebuah kurikulum tidak hanya dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dari segi kognitifnya semata, namun harus menunjukkan peningkatan secara komprehensif, baik sikap dan keterampilannya. Pernyataan tersebut senada dengan karakteristik kurikulum merdeka yang ingin mengembangkan *soft skill* dari peserta didik.

Tahun 2020 Kementerian Pendidikan merancang kurikulum merdeka yang bertujuan mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.⁶⁷ Ada tiga peranan penting dalam perubahan kurikulum yaitu, peranan konservatif, peranan kritis, dan peranan kreatif.⁶⁸ Ketiga peranan

⁶⁵ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), hal. 11.

⁶⁶ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 6.

⁶⁷ Dilfa dkk., hal. 13.

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Ketujuh (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 11.

kurikulum tersebut akan menguatkan kemampuan kreativitas, berfikir kritis, komunikasi yang baik, kolaborasi dan kerja kelompok sebagai keterampilan abad 21 menjadi landasan proses pembelajaran dalam menghadapi berbagai macam tantangan pendidikan ke depan.

Inisiatif pendidikan dengan penerapan kurikulum merdeka menjadi penggerak untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.⁶⁹ Penguasaan kompetensi ketiga domain tersebut harus mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini, dalam rangka mewujudkan manusia berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan.⁷⁰

Diterbitkannya kurikulum merdeka tidak terlepas dari permasalahan pembelajaran yang ada di Indonesia. Gagasan kurikulum merdeka muncul karena adanya ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan karena pandemi covid.⁷¹ Pembelajaran yang dilakukan secara daring membutuhkan jaringan internet, jika di daerah yang sudah memiliki jaringan tersebut, tentunya tidak akan ada permasalahan, lain ceritanya dengan daerah-daerah yang memang belum dapat dijangkau oleh jaringan internet.

Perubahan pembelajaran terlihat begitu nyata dengan berkembangnya teknologi, proses belajar mengajar tidak hanya dilaksanakan dengan tatap muka, namun pembelajaran dapat melalui

⁶⁹ Dilfa dkk., hal. 14.

⁷⁰ Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 14.

⁷¹ Khoirurrijal, Fadriati, dan Sofia, hal. 90.

kelas *online*⁷² dengan sosial media yang dapat dilaksanakan secara fleksibel antar kedua belah pihak. Pembelajaran secara daring awal mulanya dilaksanakan terjadinya pandemi covid-19. Wabah tersebut merubah cara belajar pendidikan di Indonesia, yang awalnya dilaksanakan secara *face to face* (tatap muka) menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ)⁷³ secara daring dengan bantuan perangkat komputer atau *gadget* dan jaringan internet.

Dampak yang terjadi dari proses belajar dalam jaringan mengakibatkan adanya *learning loss*,⁷⁴ sehingga pemerintah melalui Kementerian Pendidikan menginisiasi pemulihan capaian hasil belajar peserta didik. Pemulihan kompetensi peserta didik tentunya diikuti dengan perubahan kurikulum, yang semula satuan pendidikan menggunakan Kurikulum 2013 disarankan beralih ke kurikulum merdeka, yang mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.⁷⁵

Salah satu alasan perubahan pada kurikulum secara periodik karena paradigma belajar dalam setiap waktu akan berubah, sehingga cara pandang dalam pembelajaran yang semula *teaching* menjadi

⁷² Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'abdu, dan Jurnal Kajian, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0," *Edcomtech*, 5.1 (2022), 61–66.

⁷³ Yogi Anggraena dkk., "Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran," *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2021, 123.

⁷⁴ Syamsul Bahri, "Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12.3 (2022), 204–15.

⁷⁵ Khoirurrijal, Fadriati, dan Sofia, hal. 7.

learning.⁷⁶ Pembelajaran yang dahulu dipandang sebagai *teacher centered learning* yang terbatas oleh ruang tertutup, yang di dalamnya hanya ada buku dan guru semata.⁷⁷ Namun, perubahan pembelajaran pada abad 21 begitu nyata guru sebagai pusat pembelajaran menjadi peserta didik menjadi pusat pembelajaran dengan bantuan dari guru. Karakteristik *Student Centerd Learning* adalah melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka akan menikmati proses pembelajaran.⁷⁸

Terdapat beberapa hal pembeda dalam kurikulum merdeka dengan sebelumnya, di antaranya adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila *rahmatat lil-alamin*.⁷⁹ Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatat lil-alamin* merupakan kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang pelajar yang berdasarkan pada falsafah Pancasila, sehingga dapat mewujudkan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan tanpa mengesampingkan keberagaman di Indonesia.

Adanya kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat menggunakan kebebasan berpikirnya sebagai media untuk menciptakan dan melahirkan banyak perubahan agar dapat berbuat

⁷⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Keempat (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hal. 122.

⁷⁷ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 201.

⁷⁸ Khoirurrijal dkk., *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), hal. 8.

⁷⁹ Hanun Asrohah dkk., "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin," *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2022, 1–70 (hal. 5).

yang terbaik bagi lingkungannya.⁸⁰ Kebebasan berfikir ini nantinya yang akan melahirkan ide-ide baru bagi pendidik dan peserta didik, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan dan menemukan pengetahuan yang dibutuhkan.

b. Karakteristik Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai sebuah konsep kegiatan belajar yang memberikan kebebasan pada pembelajar untuk menentukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat masing-masing pembelajar.⁸¹ Kurikulum merdeka lahir dilatarbelakangi adanya ketertinggalan dalam pembelajaran, yang disebabkan pandemi covid-19,⁸² bahkan setelah pandemi mulai mereda, pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh peserta didik dengan berada di rumah saja.⁸³

Kurikulum dalam setiap periode memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut tentunya didasarkan pada tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi.⁸⁴ Sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, kurikulum merdeka memiliki tiga karakteristik. Ketiga karakteristik tersebut akan diuraikan lebih mendalam pada bagian ini.

⁸⁰ Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 248.

⁸¹ Dilfa dkk., hal. 85.

⁸² Khoirurrijal, Fadriati, dan Sofia, hal. 6.

⁸³ Muhammad Yunus, *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), hal. 22.

⁸⁴ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum Konsep, Model, dan Aplikasi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), hal. 17.

1) Pengembangan *Soft Skill* dan Karakter

Oxford Dictionary (Press 1989) identifies '*soft skills*' as "personal attributes that enable someone to interact effectively and harmoniously with other people. *Soft skill* dimaknai sebagai atribut-atribut personal yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan orang lain.⁸⁵ Pengembangan *soft skill* dilaksanakan melalui profil pelajar Pancasila *rahmatan lil 'alamin*. Antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* merupakan satu nafas yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Kedua profil pelajar yang digagas oleh dua kementerian (Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama) berazaskan pada falsafah Pancasila, yang menghargai keberagaman dan kemanusiaan agar dapat mewujudkan keamanan, ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan bagi Bangsa Indonesia.⁸⁶

Berkembangnya *soft skill* peserta didik akan mendorong pada penguasaan kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan capaian pembelajaran (CP). Kemandirian, penalaran kritis, berakhlak mulia, *taadub*, *tasamukh*, kreatif yang dimiliki peserta didik akan menumbuhkan semangat untuk mencapai tujuan pembelajaran baik

⁸⁵ Jaser K. Mahasneh dan Walid Thabet, "Rethinking Construction Curriculum: A Descriptive Cause Analysis for Soft Skills Gap among Construction Graduates," *51st ASC Annual International Conference Proceedings*, 1989, 2015, 1–8.

⁸⁶ Asrohah dkk., hal. 5.

pada domain kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁸⁷ Dengan demikian penting kiranya profil pelajar Pancasila yang *rahmatan lil alamin* ditanamkan dalam diri peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi ciri sebagai seorang pelajar yang dapat membawa kedamaian, dan *kemaslahatan* bersama.

Profil pelajar Pancasila dirancang dalam pembelajaran secara halistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan.⁸⁸ Beberapa dimensi profil pelajar Pancasila setidaknya dapat dicapai dalam jangka pendek melalui tiga cara yakni: 1) profil pelajar tersebut menjelma menjadi sebuah mata pelajaran dalam aktivitas intrakurkuler.⁸⁹ Contoh nyatanya adalah dimensi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat dilihat pada pelajaran agama dan PPKn.⁹⁰ 2) Profil pelajar Pancasila dapat saja dicapai melalui metode atau strategi yang diterapkan guru dalam mengajar.

Contoh konkret yaitu dengan penerapan model pembelajaran *active learning* Jigsaw, TPS, STAD. Model pembelajaran tersebut dapat membuktikan kolaborasi/ kerjasama antar team, bernalar kritis. 3) Profil pelajar Pancasila dapat dicapai dengan

⁸⁷ Khusnul Wardan dan Anik Puji Rahayu, *Manajemen Kurikulum* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal. 13.

⁸⁸ Nathaniel E Helwig, Sungjin Hong, dan Elizabeth T Hsiao-wecksler, "Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila," 2020, hal. 75.

⁸⁹ Eko Bayu Gumilar dan Kristina Gita Permatasari, "Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD," *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 8.2 (2023), 169–83.

⁹⁰ Khoirurrijal, Fadriati, dan Sofia, hal. 6.

pembelajaran berbasis proyek (PjBL).⁹¹ Dengan pembelajaran berbasis proyek ini, peserta didik akan terlihat kerjasamanya⁹² untuk mencapai tujuan pembelajaran, berkebhinekaan global, ataupun profil pelajar lainnya yang ingin dikembangkan.

Penerapan Profil pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatal lil 'Alamain* diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, karena dengan karakter akan menjadi penanda bagi seseorang yang memilikinya.

2) Fokus pada Materi Esensial

Pada awalnya materi esensial diberikan pada masa pandemi, karena keterbatasan antara pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara luring/tatap muka. Adanya keterbatasan tersebut tidak menghalangi pendidik dan peserta didik untuk menyelesaikan pendidikan. Upaya menyelesaikan pendidikan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik madrasah masing-masing. Bentuk penyesuaian diri dengan menyederhanakan kurikulum yang berlaku dengan materi esensial yang memang sangat urgen dan relevan saat itu.

Selain alasan tersebut, menurut Nadim Makarim dengan pemilihan materi esensial seorang guru akan konsentrasi pada

⁹¹ Gumilar dan Permatasari, hal. 176.

⁹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201.

pendalaman konsep yang fundamental.⁹³ Guru dapat memilih materi sesuai dengan berpedoman dengan kriteria UKRK (Urgensi, Kontinuitas, Relevansi, dan Keterpakaian).⁹⁴ Urgensi dalam hal ini adalah tingkat kebutuhan dan mendesak⁹⁵ untuk dipelajari dibandingkan dengan materi yang lainnya. Aspek kontinuitas dalam menentukan materi esensial dapat diartikan desain kurikulum sebaiknya menyediakan pembelajaran yang berkesinambungan, pengalaman belajar terdahulu dapat berlanjut untuk menopang pengalaman selanjutnya.⁹⁶ Relevansi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun dirinya, baik pada masa sekarang atau masa yang akan datang.⁹⁷

Keterpakaian dalam konteks kurikulum merujuk pada relevansi dan penerapan materi yang diajarkan di dalam kurikulum terhadap kehidupan nyata, kebutuhan industri, dan dunia kerja. Ini mencakup bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di kelas dapat digunakan oleh siswa dalam situasi praktis dan profesional.

⁹³ Pengelola Web Pendidikan, "Guru Diminta Prioritaskan Materi Esensial di Masa Pandemi Covid-19," *Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan*, 2020.

⁹⁴ Zunari Hamro, "Cara Mudah Menyusun Materi Esensial Dalam Kurikulum 2022," *Naik Pangkat.com*, 2022.

⁹⁵ Asyrul Fikri dan Anju Nofarof Hasudungan, "Analisis Kompetensi Dasar Esensial pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSSE)*, 3.1 (2021), 20.

⁹⁶ Hamalik, hal. 194.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 198.

Pembelajaran dengan materi esensial memberi keleluasaan kepada pendidik untuk mengembangkan literasi dan numerasi.⁹⁸ Pemilihan materi esensial akan meningkatkan kemampuan peserta didik lebih mendalam, tidak hanya mengejar pada ketuntasan materi dan mengejar capaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan setiap semesternya.

Adanya prinsip fokus pada materi esensial ini memberikan ruang pada pendidik untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan pembelajaran, tidak hanya mengejar terselesaikannya materi semata, namun lebih memprioritaskan pada pemahaman capaian pembelajaran (CP) melalui literasi dan numerasi. Dengan demikian apa yang dipelajari benar-benar dapat dikuasai peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar memperoleh pengetahuan selanjutnya.

3) Pembelajaran yang Fleksibel

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu pula guru dapat melaksanakan pembelajaran secara berdiferensiasi, dengan tetap memperhatikan gaya belajar, kesiapan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan

⁹⁸ Kemendikbud, "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, 2022, 1–26.

potensinya.⁹⁹ Kesiapan peserta didik erat hubungannya dengan persepsi guru akan anak tersebut, bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan intelektual yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk menanyakan langsung pada mereka.¹⁰⁰ Melalui pertanyaan awal tersebut akan memudahkan bagi guru untuk mengelompokkan mereka sesuai dengan kesiapan belajarnya.

Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan diagnosa awal. Melalui diagnosa awal ini, guru dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didiknya. Guru dapat memperoleh gambaran tipe belajar peserta didik, dari yang visual, auditory, ataupun kinestetik.¹⁰¹ Pengelompokan bukan berarti memisahkan peserta didik berdasarkan tingkat intelegensianya, namun untuk mengelompokkan gaya belajar, sehingga dengan identifikasi gaya belajar tersebut, pendidik dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam satu rombongan belajar.

Pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan tiga gaya belajar peserta didiknya yang berbeda, dapat melalui media yang digunakan. Adakalanya menggunakan video, teks ataupun gambar,

⁹⁹ Heni Kristiani dkk., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 2.

¹⁰⁰ Dina Irdhina dkk., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 14.

¹⁰¹ Halima Masyaroh, "Koneksi antara Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara".

sehingga ketiga gaya belajar tersebut dapat mencapai hasil belajar sesuai harapan.

Perbedaan gaya belajar tersebut yang akhirnya memunculkan pembelajaran yang berbeda (*diference*). Diferensiasi dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan keberagaman kedalaman konten, proses, dan keberagaman produk. Pembelajaran dengan prinsip diferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan materi dan tidak terikat pada alokasi waktu yang telah ditentukan.

Kurikulum sebelumnya telah mengatur struktur kurikulum dengan alokasi waktu dalam satu minggu harus memenuhi berapa jam tatap muka, namun dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran ditentukan setiap tahunnya¹⁰² melalui Fase A (kelas I dan II), Fase B (kelas III dan IV), dan Fase C (kelas V dan VI), dengan 2 proporsi beban belajar yaitu, pembelajaran intrakurikuler dan profil pelajar Pancasila.¹⁰³

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian kualitatif disusun menjadi empat bab/bagian. Keempat bab tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki keterhubungan dalam memahami karya tulis ini.

Lebih jelasnya, sistematika susunan dapat dilihat pada ulasan berikut:

¹⁰² Ditjen GTK, "Struktur Kurikulum SD/MI," *Struktur Kurikulum Sekolah*, 2022.

¹⁰³ Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022, 112.

Bab I dalam karya tulis ini disebut pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang permasalahan. Dari uraian latar belakang masalah tersebut akan didapatkan rumusan masalah, yang bertujuan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti. Setelah merumuskan permasalahan, bab ini akan menjelaskan tujuan dari penelitian serta manfaatnya. Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian, perlu kiranya peneliti membaca kajian sebelumnya yang relevan, sehingga didapatkan landasan teori yang kuat untuk menyusun karya tulisnya, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang menjelaskan urutan isi karya tulis.

Bab II dalam karya tulis ini disebut metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan untuk menemukan fakta-fakta ilmiah secara alamiah pada setting penelitian, baik setting waktu, latar, dan setting kondisi. Dalam bab ini pula akan menjelaskan jenis data, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

Bab III menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bagian-bagian yang diperinci dalam bab ini adalah deskripsi hasil penelitian yang menjelaskan tentang profil situs penelitian, temuan penelitian, pembahasan, dan yang terakhir menjelaskan tentang keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan bab IV merupakan penutup yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, implikasinya, dan saran berdasarkan temuan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesiapan yang dilakukan oleh MIN 2 Jepara dalam rangka implementasi kurikulum merdeka melalui kesiapan akademik dan kesiapan kompetensi pedagogik. Wujud kesiapan akademik tersebut dapat dilihat dari kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh pendidiknya adalah S-1 atau telah memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti profesional seorang guru. Level KKNI yang dimiliki pendidik MIN 2 Jepara dengan level 8 sebanyak 3 orang, level 7 sebanyak 38 orang, dan level 6 sebanyak 7 orang.

Selain kualifikasi pendidikan yang menjadi pra syarat menjadi seorang pendidik, bentuk kesiapan lainnya yang telah dilakukan oleh pendidik di MIN 2 Jepara adalah, telah mengikuti pelatihan baik secara *daring* maupun *luring* yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun mandiri. Pelatihan mandiri secara *daring* melalui *Masive Open Online Course* (MOOC) dan *platform* merdeka mengajar, sedangkan pelatihan secara mandiri dilaksanakan dengan mendatangkan nara sumber dari balai diklat kementerian agama provinsi Jawa Tengah.

Bentuk kesiapan konkretpun telah dilakukan oleh pendidik, dengan memprkatikkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka. Di antara implementasi kompetensi pedagogik yang telah dipersiapkan adalah pemahaman peserta didik melalui

tes diagnostik, menyusun jadwal pelajaran, mempersiapkan modul ajar, dan melaksanakan penilaian/evaluasi/asesmen pada peserta didiknya.

Implementasi kurikulum merdeka merujuk pada tiga indikator yakni, pengembangan *soft skill*, pembelajaran dengan menitikberatkan pada materi esensial, dan pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel. *Soft skill* dikembangkan melalui Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatul lil Alamin*, melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Selain dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, P5 dan PPRA juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional, dan Peringatan Hari Besar Islam, serta kegiatan tahunan seperti karnaval budaya.

Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah. Selama ini pemerintah hanya melakukan sosialisasi melalui *daring*. Moda sosialisasi secara *daring* ternyata sangat memberatkan bagi pendidik, karena mereka harus meluangkan waktu untuk mengikuti sosialisasi pada malam hari, saat di rumah.

Pendidik seakan tidak mendapatkan kesempatan untuk berkumpul dan bermasyarakat. Sebagai seorang pendidik, mereka juga memiliki organisasi kemasyarakatan yang harus diikuti, sebagai bentuk keanggotaan sebagai warga masyarakat.

Faktor penghambat tersebut tentunya harus dicarikan jalan keluar, agar permasalahan yang dialami oleh pendidik tidak semakin menjadi beban tambahan. Selama ini yang dirasakan oleh pendidik adalah menumpuknya

administrasi yang harus dipenuhi oleh pendidik, terutama yang berstatus sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara). Pemerintah melalui Kementerian Agama ataupun Kementerian Pendidikan seyogyanya mengadakan sosialisasi secara luring, dengan mendatangkan nara sumber sesuai dengan kompetensinya.

B. Implikasi

Kesiapan pendidik dalam implementasi kurikulum menjadi modal yang sangat penting, baik kesiapan mental ataupun kesiapan kompetensi. Kesiapan kompetensi yang matang akan sangat berpengaruh pada keberhasilan kurikulum, karena dengan kesiapan akan dapat dilakukan pembelajaran yang maksimal, dengan tetap berpedoman pada regulasi yang ada. Perubahan zaman tentunya harus disikapi secara bijaksana oleh segenap pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Pada era digital sekarang ini, informasi dapat diperoleh dengan cepat, sehingga kesiapan guru dalam menghadapi era tersebut harus mampu mengikuti perubahan zamannya. Dengan demikian mereka akan mampu bersaing pada era digital, yang lambat laun akan meninggalkan cara-cara tradisional dalam pembelajaran.

Pendidik yang memiliki kesiapan baik akademik maupun kesiapan kompetensi pedagogik akan lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran, karena ia memiliki bekal yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran kapan dan dimanapun, dengan bekal itu seorang pendidik dapat mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya untuk melaksanakan

pengajaran, hasil yang didapatkan akan berbeda dengan guru yang memang tidak memiliki bekal yang cukup, dalam artian belum pernah memiliki kualifikasi pendidikan tidak memiliki kompetensi pedagogik yang cukup, pendidik tidak hanya *transfer of knowledge*, namun harus dapat *transfer of value*.

Kehadiran kurikulum merdeka seharusnya dijadikan pelecut semangat bagi para pendidik, untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang modern, memanfaatkan teknologi, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa. Tidak dapat dielakkan, munculnya teknologi informasi yang semakin menjamur dapat membuka cakrawala pengetahuan sekaligus membawa dampak negatif bagi peserta didik.

Diresmikannya kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional diharapkan mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif kemajuan zaman. Usaha itu diupayakan oleh penyusun kurikulum melalui Program Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan Profil Pelajar *Rahmatul lil Alamin*, harapannya adalah peserta didik mampu bersaing pada era global dan tetap menjaga nilai-nilai bangsa yang luhur.

C. Saran

Tranformasi kurikulum dalam setiap zamannya akan memiliki ciri khas tersendiri. Kurikulum merdeka yang sekarang ini berada dalam abad ke-21 menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Pembelajaran diharapkan tidak hanya dalam ruang nyata semata, namun dalam kondisi tertentu pembelajaran dapat dilakukan pada dunia maya.

Perbedaan demografis antara pendidik dan peserta didik bukanlah menjadi kendala untuk selalu memperbanyak pengetahuan dan meningkatkan keterampilan, terutama dalam bidang teknologi informasi. Peserta didik yang terlahir dalam gen-Z tentunya lebih familier dengan teknologi dan informasi tersebut, sedangkan pendidik yang terlahir belum mengenal teknologi tentunya harus lebih sungguh-sungguh untuk mengikuti perkembangan tersebut, sebagai upaya peningkatan kompetensi pendidik era digital.

Melalui peningkatan kompetensi tersebut, pendidik akan mampu bersaing di era global, karena tugas guru semakin berat, bukan hanya mengajar, namun juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan pada masa yang akan datang, tanpa harus menafikan etika, dan melupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dindin, Elly Retnaningrum, Jolanda Dessye Parinussa, Dewi Sri Kuning, Yance Manoppo, dan I Made Kartika, "Curriculum Development in Indonesia from a Historical Perspective," *Journal of Education Research*, 4.2 SE-Articles (2023), 443–51 <<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/175>>
- Agama, Kementerian, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1* (Kudus: Mubarakatan Tayyiban, 2022)
- Akbar, Aulia, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), 23 <<https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>>
- Ambarita, Jenri, dan Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Indramayu: Adab, 2023)
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion E. G, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, dkk., "Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran," *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2021, 123
- Anni Puji Astutik, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, 2005, VII, 147–73 <<http://dx.doi.org/10.1016/j.intell.2008.09.007>><[http://dx.doi.org/10.1016/S0010-9452\(58\)80010-6](http://dx.doi.org/10.1016/S0010-9452(58)80010-6)><<http://pss.sagepub.com/content/17/1/67.short>><<http://dx.doi.org/10.1016/j.cogdev.2013.06.002>><<http://www.chabris.com/Hooven2008.pdf>><<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2704224/>>
- Arif, Alfis, "Pelatihan Modul Pembelajaran Menggunakan MS.Word Pada Guru SMKN 1 Jarai," *Ngabdimas*, 2.1 (2019), 31–38 <<https://doi.org/10.36050/ngabdimas.v2i1.224>>
- Arifin, Zainal., *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014)
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Asga, Adifyan Rahmat, Anggita Intania, Anita Nurviana, dan Auditya Firza Saputra, *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru* (Jakarta: Direktorat

- Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023)
- Asrohah, Hanun, Mamiu'atul Hasanah, Irma Yuliantina, M. Amin Hasan, dan Amiroh Ambarwati, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin," *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2022, 1–70
- Bado, Basri, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah, Pengantar Metode Kualitatif* (Klaten: CV Tahta Media Group, 2022)
- Bahri, Syamsul, "Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12.3 (2022), 204–15 <<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p204-215>>
- Buchari, Agustini, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12.2 (2018), 106 <<https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>>
- Chodry, Mohammad, *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Christina, "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Zitteliana*, 19.8 (2003), 159–70 <bisnis ritel - ekonomi>
- Creswell, John W, *30 Keterampilan Esensial untuk Penelitian Kualitatif*, I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014)
- Darmawan, Deni, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)
- Dilfa, Alriza Hariri, Suliaman, De Anita Grave, dan Rossidin, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*, 1 ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Group, 2023)
- Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Febriana, Rina, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)
- , *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021)
- Fikri, Asyrul, dan Anju Nofarof Hasudungan, "Analisis Kompetensi Dasar Esensial pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3.1 (2021), 20 <<https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4008>>

- Fridiyanto, Septiana Purwaningrum, Aminol Rasid Abdullah, dan Eva Zulisa, *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Al Ghafir, Abu Aman Shiddiq, *Manajemen Kurikulum Integrasi Sains dan Agama* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018)
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawati S., *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- GTK, Ditjen, "Struktur Kurikulum SD/MI," *Struktur Kurikulum Sekolah*, 2022
- Gumilar, Eko Bayu, dan Kristina Gita Permatasari, "Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD," *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 8.2 (2023), 169–83 <<https://doi.org/10.32505/azkiya.v>>
- Hajjaj, Wafi Ali, *Integrasi Kurikulum Konsep, Model, dan Aplikasi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Halaludin, dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jafray, 2019)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Ketujuh (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017)
- Hamro, Zunari, "Cara Mudah Menyusun Materi Esensial Dalam Kurikulum 2022," *Naik Pangkat.com*, 2022 <<https://naikpangkat.com/cara-mudah-menyusun-materi-esensial-dalam-kurikulum-2022/>> diakses 28/10/2023>
- Hamzah, Amir, *Etos Kerja Guru Era Industri 4.0* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019)
- Hasanah, Nur, *Metode Penelitian Kepustakaan Konsep, Teori, dan Desain Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2023)
- Hasyim, Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015)
- Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, dan Elizabeth T Hsiao-wecksler, "Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila," 2020
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Keempat (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017)
- Huda, Abdul Karim Koirul, dan Tasman, "Menjadikan Pancasila dan UUD Sebagai Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4.1 (2021), 1–11

- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Intan Permata, Jeliana, YL Sukestiyarno, dan Nathan Hindarto, “Unnes Journal of Mathematics Education Research Analisis Representasi Matematis Ditinjau dari Kreativitas dalam Pembelajaran Cps dengan Asesmen Diagnostik Info Artikel,” *Ujmer*, 6.2 (2017), 233–41
<<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>>
- Irdhina, Dina, Irma Rahma Suwarna, Anggreni, Mariati Purba, Nina Purnamasari, dan Yusri Saad, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)
- Joenaidy, Abdul Muis, *Konsep dan strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, ed. oleh Jumadiy Awane, Pertama (Yogyakarta: Laksana, 2019)
- Kemdikbud, “Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022, 1–50
- Kemendikbud, “Karakteristik Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbud*, 2023
<<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>>
- , “Komponen Modul Ajar,” *Pusatinformasi*, 2022
<<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010555956377-Komponen-Modul-Ajar>>
- , “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, 2022, 1–26
- Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” 2022, 1–37
- , “Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran,” *Kajian Akademik*, 2021, 130
- KemendikbudristekNo.09, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022

- Kepmendikbudristekdikti, “Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran,” *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112 <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf>
- Khoirurrijal, Fadriati, dan Sofia, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Khoirurrijal, Rio Kurniawan, Rolifora Cahya Hartawan, dan Siti Munawaroh, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023)
- Kristiani, Heni, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M. Yusri Saad, dan Anggaeni, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)
- Kurinasih, Imas, dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014)
- M.B., Mile, dan Huberman A.M, *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Ma’arif, Syamsul, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan* (Semarang: Need’s Press, 2011)
- Mahasneh, Jaser K., dan Walid Thabet, “Rethinking Construction Curriculum: A Descriptive Cause Analysis for Soft Skills Gap among Construction Graduates,” *51st ASC Annual International Conference Proceedings*, 1989, 2015, 1–8 <https://www.researchgate.net/profile/Jaser-Mahasneh/publication/327350987_Rethinking_construction_curriculum_A_descriptive_cause_analysis_for_the_soft_skills_gap_among_construction_graduates/links/5b89c2d5299bf1d5a735a832/Rethinking-construction-curriculu>
- Marlina, “Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif,” *Google Scholar*, 2019, 1–58
- Masyaroh, Halima, “Koneksi antara Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara” <<https://www.kompasiana.com/hamaysmenulis/6541abc5ee794a5d912508b2/koneksi-antara-pembelajaran-berdiferensiasi-dengan-filosofi-pendidikan-ki>>

hajar-dewantara?page=3&page_images=1 Diakses 04/11/2023>

- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022, 112
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, dan Rahmania Sri Untari, *Metodologi Penelitian Pendidikan, UMSIDA Press* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023)
- Nastiti, Faulinda Ely, Aghni Rizqi Ni'mal 'abdu, dan Jurnal Kajian, “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0,” *Edcomtech*, 5.1 (2022), 61–66
- Nur Budiono, Arifin, dan Mochammad Hatip, “Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8.1 (2023), 109–23 <<https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>>
- Pendidikan, Menteri, dan D A N Teknologi, “Guidelines for implementing the curriculum in the framework of learning recovery (Decree no. 262/m/2023),” *Indonesia Ministry of Education, Research Culture and Technology*, 2022, 24 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan>>
- Pendidikan, Pengelola Web, “Guru Diminta Prioritaskan Materi Esensial di Masa Pandemi Covid-19,” *Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan*, 2020 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2020/08/guru-diminta-prioritaskan-materi-esensial-di-masa-pandemi-covid19>. Diakses 28/10/2023>
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Presiden RI, “PP NO 8 th 2012 ttg KKNi,” 1, 2012, 1–5
- Priyatna, Andri, *Pahami Gaya Belajar Anak!* (Jakarta: PT. Elex Media Kuputindo, 2013)
- Purani, N., K., C., dan S. Putra, I., K., D., A., “Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga,” *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4.2 (2022), 8–12
- Purti, Diva Lufiana, dan Pratiwi Inten Esti, “Beredar Info Kurikulum Nasional Akan Gantikan Kurikulum Merdeka mulai Maret 2024, Ini Penjelasan Kemendikbud Ristek,” *Kompas*, 2024 <<https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/29/090000065/beredar-info->

kurikulum-nasional-akan-gantikan-kurikulum-merdeka-mulai-maret?page=all&lgn_method=google>

- Purwadi, Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016)
- Rahayuningsih, Yuyu Sri, dan Tatang Muhtar, “Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21,” *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6960–66 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>>
- Sadli, Muhamad, dan Baiq Arnika Saadati, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9.2 (2023), 1333–38 <<https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5087>>
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif, Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017) <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1996)
- Sari Sasi Gendro, Dea Aulya, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, LP2M UST Jogja* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2022)
- Satori, Djama’an, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Setiawan, Nugraha, “Teknik Sampling, Parung, Bogor,” 2015, 25–28
- Sitompul, Baginda, “Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 13953–60 <<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>>
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineca Cipta, 2016)
- Sudiby, Bambang, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia,” 2007, 245 <[http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)>
- Sugianto, “Pembelajaran Berdiferensiasi antara Manfaat dan Tantangannya,” *bgpssumsel*, 2023 <<https://bgpssumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/>>
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suryadi, Ace, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)
- Susanti, Lidia, *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik* (Malang: CV.

Literasi Nusantara Abadi, 2019)

- Sutono, Agus, “Meneguhkan Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional,” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V.No.1 (2015), 666–78
- Suyitno, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, *Jurnal EQUILIBRIUM* (Tullung Agung: Akademia Pustaka, 2021), v <<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>>
- Tandiarrang, Kristina Lai, Hotmaulina Sihotang, dan Lisa Gracia, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 9 Makale Selatan Tana Toraja,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.2 (2023), 1205–11 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1421>>
- Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan, “Kurikulum Merdeka,” 2024 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>>
- Tersiana, Andar, *Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022)
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Wardan, Khusnul, dan Anik Puji Rahayu, *Manajemen Kurikulum* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021)
- , *Manajemen Kurikulum* (Malang: Literasi Nusantara, 2021)
- Warsita, Bambang, *Pendidikan Jarak Jauh* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)
- Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Wiedarti, Pangesti, “Pentingnya Memahami Gaya Belajar,” *Seri Manual Gls Pentingnya Memahami Gaya Belajar*, 2018, 28 <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/buku/baca/pentingnya-memahami-gaya-belajar>>
- Wulandari, Trisna, “Kurikulum Merdeka Jadi Kurikulum Nasional PAUD, SD, SMP, SMA, SMK & Sederajat,” *Detikedu*, 2024 <<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7265983/kurikulum-merdeka-jadi-kurikulum-nasional-paud-sd-smp-sma-smk-sederajat#:~:text=Kurikulum Merdeka resmi menjadi kurikulum,go.id%2Fportalikm.>>
- Yamin, Moh, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press,

2010)

Yantoro, Yantoro, Bradley Setiyadi, Diah Febianti, Marsya Deva Azilla, dan Novia Anggun Pratiwi, "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187 Teratai," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.9 (2023), 6494–98 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2769>>

Yunus, Muhammad, *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (Malang: Literasi Nusantara, 2022)

Zulkifli, Zulkifli, "Analisis Kompetensi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4.3 (2020) <<https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1286>>